

BAB II
IMPLEMENTASI TEKNIK *TEAM STATEMENT* DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM
MATA PELAJARAN ALQUR'AN HADIST

A. Deskripsi Pustaka

1. Teknik *Team Statement*

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Teknik juga bisa diartikan sebagai daya, upaya, usaha, atau cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran pada waktu itu.¹

Menurut Mohamad Rohman dan Sofwan Amri dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* menjelaskan mengenai metode kerja kelompok. Metode ini mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai suatu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub kelompok).²

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran

1 Ridwan Abdullah Sani, *inovasi pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm 279

²Mohamad Rohman dan Sofwan Amri, *manajemen pendidikan (analisis dan solusi terhadap kinerja manajemen kelas dan strategi pengajaran yang efektif)*, pt.prestasi pustakaraya, jakarta, 2012, hlm. 194

dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.³

Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim dengan tim merupakan tempat mencapai tujuan sehingga tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen baik kemampuan akademik, jenis kelamin dan latar belakang sosial.

Struktur Pernyataan Tim (*Team Statement*)

Struktur pernyataan tim bisa diartikan bagaimana siswa dikelas dapat berfikir secara luas dalam suatu akademik. Berikut adalah macam-macam struktur pernyataan tim.

- a. Aktivasi ini mendorong siswa untuk berpikir dalam tim secara kritis, kreatif, dan analitis. Implikasi terhadap Pengaturan Kelas
- b. Fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya kelompok-kelompok siswa berisi 4 orang. Sintaks atau Cara Kerjanya :
 - 1) Siswa dikelompokkan masing-masing kelompok terdiri dari empat orang.
 - 2) Guru mengajukan pertanyaan atau suatu topik tertentu untuk dibahas.
 - 3) Setiap orang harus membuat sebuah pernyataan tentang topik tersebut.
 - 4) Tim harus berdiskusi untuk mencapai konsensus terkait esensi setiap pernyataan yang dikembangkan oleh setiap anggota berkaitan dengan topik tersebut.

³Tukiran taniredja, Efi miftah Faridli dan Sri harmianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm 23

- c. Bila waktunya mencukupi, guru dapat mengajukan pertanyaannya sendiri atau topik yang lain untuk dibahas.⁴

Kerja kelompok mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Di Amerika pernah dilakkan suatu percobaan untuk membuktikan apakah pendapat itu benar. Kelompok A diberikan tugas atau tugas yang harus diselesaikan oleh setiap idividu. Kelompok B diberikan soal-soal atau tugas yang harus diselaikan oleh individu.⁵ Diskusi merupakan metode yang membuat para siswa aktif karena mereka memperoleh kesmpatan berbicara atau berdialog satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu problem atau masalah, atau mencari kemungkinan fakta dan pembuktian yang dapat diperoleh bagi pemecahan suatu masalah. Dengan menggunakan metode diskusi dalam proses belajar mengajar, diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar, sehingga ia lebih bergairah dan bersemangat dalam mempelajari materi, serta bisa mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan tersebut biasanya timbul dari asumsi: 1) diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antar siswa muncul secara sspontan sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; 2) diskusi

⁴Warsono dan Haryanto, *Pembelajaran Aktiv*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, Cet-2, hlm. 231

⁵Sunasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, 2000, hlm 149

⁶Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, DIVA Press, 2013, hlm 123

biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang padahal keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru karena dengan perencanaan dan persiapan yang macam kejadian semacam itu bisa dihindari.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip ada metode diskusi yang dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Materi pelajaran dalam metode ceramah dan demonstrasi sudah diorganisasi sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikan, sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisasi sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok juga dinamakan diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi ialah guru. Lain halnya apabila diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaannya diskusi ini dimulai dari guru menyajikan suatu masalah dengan beberapa sub-masalah. Setiap kelompok memecahkan sub-masalah yang diberikan oleh guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.⁷

Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi :

a. Langkah persiapan

Hal-hal yang harus dilakukan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum atau khusus.

⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 200-201

- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas
 - 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi
- b. Pelaksanaan diskusi
- 1) Memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi pelaksanaan diskusi
 - 2) Memberikan pengarahan sebelum melaksanakan diskusi
 - 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan
 - 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan idenya
 - 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas
 - 6) Hal ini sangat penting karena tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar
- c. Menutup diskusi

Hal hal yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Membuat pokok pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi
- 2) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari semua peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.⁸

Diskusi kelompok spontan yaitu apabila para siswa sedang duduk dalam kelompok, lebih mudah untuk meminta mereka dalam wakattu yang berbeda selama penyampaian pelajaran atau presentasi, untuk meendiskusikan apa yang menjadi maksud dari sesuatu, mengapa sesuatu itu bisa bekerja, atau bagaimana sesuatu itu bisa bekerja, atau bagaimana cara terbaik dalam menyelesaikan sebuah masalah, dan waktu yang dilakukan siswa untuk melakukan tugas siswa tersebut bisa bervariasi dari mulai hanya beberapa menit sampai satu sesi pelajaran penuh.⁹

⁸*Ibid*, hlm 203-204

⁹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*, Nusa Media, Bandung, hlm 255

2. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya rajin atau giat, kemudian kata tersebut mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga berbunyi keaktifan yang artinya kerajinan atau kegiatan.¹⁰ Sedangkan keaktifan yang artinya kerajinan atau kegiatan di dalam proses belajar mengajar yang meliputi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti membaca, mencatat, mengungkapkan pendapat serta dapat berlatih atau mempraktikkan pelajaran yang telah di sampaikan oleh guru memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil percobaan dan lainnya.¹¹ Jadi dapat dikatakan bahwa keaktifan merupakan kompetensi yang dicapai oleh seseorang.

Menurut Dimiyati, keaktifan adalah giat dalam memproses, mengolah dan mengembangkan perolehan belajarnya, sehingga melibatkan tiga dominan yaitu ranah kognitif, ranah afeksi dan ranah psikomotorik.¹² Hal ini dapat disimpulkan bahwa keaktifan disini mencakup dalam potensi kognitif, afektif maupun psikomotor siswa.

b. TujuanAsas Keaktifan

- 1) Keaktifan siswa dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Kegiatan belajar yang dilakukan akan memantapkan hasil studi bahkan lebih yaitu akan menjadi rajin, tekun serta percaya pada diri sendiri.
- 2) Segi pengamatan
Diantara alat indera yang paling penting dalam memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan. Akan tetapi juga tidak dapat lepas dari alat indera lainnya yang turut berperan. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia dididik untuk

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1994, hal. 759

¹¹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 45

¹²*Ibid*, hlm. 44

mempergunakan alat indera penglihatan, pendengaran dan lainnya. Dinyatakan dalam surat Al-An'am ayat 11:

فَلَّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ أَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: "Katakanlah!(muhammad) "jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu". (Q.S. Al-An'am: 11)¹³

3) Segi berpikir

Tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh tugas dan kegiatan sekolah memerlukan proses pemikiran, oleh karena itu pendengaran, penglihatan dan akal harus diusahakan dalam firman-Nya yaitu Al-Qur'an Q.S. An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَالْأَبْصَارَ الْأُولَى لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
السَّمْعَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. an Nahl : 78)¹⁴

4) Segi kejiwaan

Kegiatan yang dilakukan siswa sesuai dengan keadaan dan naluri. Dengan demikian siswa dapat menggunakan alat indera dengan baik, terutama dalam situasi belajar. Siswa akan lebih mudah menerima dan menguasai pelajaran apabila mengerahkan kemampuannya baik secara jasmani dan rohani.¹⁵

c. Macam-macam keaktifan siswa

Ada beberapa macam dari keaktifan siswa yang merupakan potensi yang perlu diketahui oleh guru. Karena jika seorang guru tidak

¹³Al-Qur'an, Surat Al-An'am ayat 11, Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, hlm. 187.

¹⁴Al-Qur'an, Surat An-Nahl Ayat 78, Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, hlm. 187.

¹⁵Sriyono, *Op. Cit.*, hlm. 76-77.

mengetahui macam keaktifan siswa maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut belum dapat memahami siswa.

a. Keaktifan jasmani meliputi:

Keaktifan indera yaitu pendengaran, penglihatan, peraba, dan lain-lain. Menerangkan terus menerus tanpa menulis suatu di papan tulis akan menjenuhkan.

b. Keaktifan rohani meliputi:

- 1) Keaktifan akal yaitu akal siswa harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, dan mengambil keputusan.
- 2) Keaktifan ingatan yaitu pada waktu mengajar, siswa harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru.
- 3) Keaktifan emosi yaitu hal ini murid hendaklah senantiasa mencintai pelajarannya. mencintai pelajaran akan mengubah hasil studi seseorang.

Hal ini dalam proses belajar mengajar pengetahuan diperoleh dengan pengalaman sendiri. Dalam proses belajar mengajar siswa harus diberi kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani terhadap pengajaran yang diberikan secara individual maupun kolektif. Demikian kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan adanya kesiapan jasmani maupun rohani untuk mendukung dalam melaksanakan aktivitas sehingga timbul suatu kebiasaan yang kuat dan tertanam kokoh dalam diri individu dan pada akhirnya akan terjadi keteraturan didalam melakukan kegiatan belajar.

Optimalnya kadar keaktifan belajar siswa dapat dikondisikan dari sudut siswa, guru, program belajar situasi belajar dan dari segi sudut sarana belajar. Dengan adanya tanda-tanda di atas akan lebih memudahkan guru dalam melaksanakan mengajar. Selain itu siswa dengan keadaan yang sudah di perimbangkan oleh guru tersebut dapat melakukan keaktifan belajar dengan baik.

3. Belajar

a. Pengertian belajar

Saat sekolah maupun dalam kegiatan sehari-hari kerap kali kita mendengar masalah 'Belajar' akan tetapi kita belum dapat memaknai apa itu belajar dengan sempurna. Kebanyakan mengartikan belajar itu identik dengan jika ingin pintar harus belajar dengan cara membaca buku, menghafal, dan lain sebagainya.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengetahuan ini belajar adalah suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Adapun tafsiran yang menyatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁶

Menurut pandangan Skinner sebagaimana dikutip oleh Dimiyati Mujiono, belajar adalah suatu perilaku. Perilaku dalam belajar ditemukan adanya hal sebagai berikut:

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pemelajan.
- 2) Respon si pembelajar.
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut, pemerkuat terjadinya stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku response pembelajar yang baik diberi hadiah, sebaliknya perilaku atau respon yang tidak baik diberi teguran.

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan Skinner. Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu (i) pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan (ii) penggunaan penguatan. Sebagai ilustrasi, apakah guru akan meminta respons ranah kognitif atau efektif. Jika yang akan

¹⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 36-37

dicapai adalah sekedar “menyebut ibu kota Negara Republik Indonesia adalah Jakarta,” tentu saja siswa hanya dilatih menghafal.¹⁷

b. Gaya Belajar

Tak ada satu metode yang sesuai bagi semua murid ada yang lebih serasi belajar sendiri, ada yang lebih senang mendengarkan penjelasan dan informasi dari guru melalui metode ceramah. Untuk mempertinggi efektifitas proses belajar mengajar perlu diadakan penelitian yang mendalam tentang gaya belajar siswa. Penelitian diadakan tiga bidang yakni :

- 1) Gaya kognitif siswa
- 2) Gaya respon siswa terhadap stimulus
- 3) Model belajar¹⁸

c. Prinsip Prinsip Belajar

Dalam proses pembelajaran, guru di tuntut mampu menggunakan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam priode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun demikian, indikator terjadinya perubahan kearah perkembangan kepada peserta didik dapat di cermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat di gunakan guru. Oleh karena itu seluruh proses dan tahapan harus mengarah pada upaya mencaapai perkembangan potensi-potensi tersebut.

Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara koprehensif, maka pembelajaran yang harus dikembangkan sesuai dengan perinsip- perinsip yang benar, yang berdaulat dari kebutuhan internal siswa untuk belajar¹⁹

¹⁷Dimiati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.9

¹⁸Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses belajar dan Mengajar*, Bumi aksara, Jakarta. hlm.93

¹⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.113

Menurut Dafis yang dikutip dalam karyanya Aunurrohman menyatakan bahwa mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberi penguatan.
4. Penguasaan secara kelompok dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar lebih berarti.

Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar mengingat lebih baik.²⁰

d. Tujuan Belajar

Setiap perbuatan adalah mempunyai suatu tujuan termasuk belajar, pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar akan tujuan maksudnya kegiatan belajar itu sesuatu yang terkait dan terarah serta dilaksanakan untuk mencapai adanya suatu tujuan yang ditetapkan.

Tujuan belajar sebagaimana yang dikemukakan Azzarnuji adalah:

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى.²¹

Artinya: “*Seyogyanya seorang yang belajar berminat mencari ilmu itu karena ingin mendapatkan keridloan Allah SWT.*”

Tujuan belajar menurut Sardiman, pada intinya yang menjadi tujuan dari belajar yaitu ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan

²⁰Ibid. Hlm. 114

²¹Azzarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Pustaka Al'alawiyah, Semarang, t.th., hlm. 10.

dan penanaman sikap atau nilai-nilai, pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan belajar. Relevan dengan uraian tersebut, maka hasil dari belajar yaitu:

- 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan konsep atau fakta (kognitif)
- 2) Hal ihwal kepribadian
- 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan (psikomotorik).²²

Dari berbagai pendapat diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan belajar adalah mendapatkan pengetahuan, keterampilan, penanaman sikap mental dan mendapatkan ridlo Allah SWT.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Muhibbin Syah, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa dapat di bedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal, pendekatan belajar.

1. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari diri dalam siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu :

1) Aspek filosofis (yang bersifat jasmani)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tangan otot) menandai tingkat kebugaran orga-organ tubuh sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (*kognitif*). Sehingga materi yang diajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Untuk tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.

2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah)

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan belajar siswa. Namun diantaranya faktor-

²²Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 30.

faktor rohaniyah yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Tingkat intelegensi

Menurut Wechler, intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik dan lingkungan secara efisien.

b) Sikap siswa

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang suatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang suatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

c) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan ada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

d) Minat siswa

Kegiatan belajar yang didasari minat dengan penuh minat akan lebih mendorong siswa belajar siswa lebih baik sehingga meningkatkan hasil belajar. Minat sangat berpengaruh sekali terhadap proses dan prestasi belajar, minat yang menyangkut masalah suka dan tidak suka, tertari atau tidak tertarik.

e) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi

intrinsic adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu, yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar.²³ Motivasi belajar dalam diri siswa dapat menjadi lemah.

2. Faktor eksternal (bersasal dari luar diri siswa)

Seperti internal siswa factor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam yakni :

a) Lingkungan sosial

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan.

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor termasuk lingkungan non sosial adalah gedung, sekolah, tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, kebijakan penilaian, kurikulum sekolah, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

f. Teori-teori belajar

Teori belajar merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya dan memegang peranan penting dalam belajar. Keaktifan siswa yang muncul tujuan setiap guru sewaktu mengajar di kelas dan tujuan akhirnya adalah hasil akhir atau prestasi dari siswa tersebut.

Teori belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

²³Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 132

1) Teori belajar menurut jiwa daya

Menurut teori ini, belajar terdiri dari berbagai daya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, seperti daya ingat, daya khayal, daya pikir dan sebagainya.

2) Teori belajar menurut jiwa sosial

Para ahli psikologi asosiasi menyatakan bahwa perilaku individu sebenarnya akibat adanya pertalian atau hubungan antara stimulus dan respons, misalnya individu mengaduh karena kakinya terbentur batu, individu menangis karena kakinya terluka, dan lain sebagainya.

3) Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt

Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt menyatakan bahwa jiwa manusia adalah merupakan satu kesatuan yang bulat, bersifat hidup, dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian belajar bukanlah hanya merupakan hubungan antara stimulus dan respon saja akan tetapi juga mengalami dan mereaksi dari perbuatan dan pikiran.

g. Unsur-unsur belajar

Belajar merupakan komponen yang sangat vital dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena apabila tidak ada kegiatan belajar oleh siswa, maka kegiatan belajar mengajar akan terhambat.

Menurut pendapat Hj. Gino et all dalam bukunya S. Margono, unsur dinamis dalam belajar antara lain:

a. Motivasi

Mc. Donald (1959) merumuskan bahwa "*motivation is an energy change within person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction*" yang artinya motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri (pribadi)²⁴ seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai

²² S. Margono, *Strategi Belajar Mengajar*, UNS Press, Surakarta, 1998, him 22

tujuan.²⁵ Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

b. Bahan belajar

Bahan belajar disini dapat diartikan mempelajari sesuatu, oleh karena itu dalam kegiatan belajar diperlukan materi atau bahan pelajaran. Bahan untuk belajar sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

c. Alat belajar,

Alat belajar Agar lebih mudah mempelajari materi pelajaran, maka diperlukan alat bantu belajar.

d. Suasana belajar,

merupakan keadaan atau kondidi lingkungan yang mendukung untuk belajar. Suasana ada dua macam yaitu suasana hidup yakni suasana yang mengaktifkan siswa. Kedua adalah suasana mati dimana suasana ini ditandai dengan kelas yang tenang, diam dan siswa pasif.

e. Kondisi subyek belajar.

Kondisi itu berbeda-beda antara yang satu dengan siswa lainnya, sehingga setiap siswa akan berbeda setiap belajarnya.

4. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat

²³Oemar Hamalik. *Op Cit*, hlm 105-106

terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Qur'an Hadits yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan baik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA), penyebutan Qur'an Hadits sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran Fiqih, akidah akhlak da lain-lain.²⁶ Zakiah Dradjad menerangkan bahwa "al-Qur'an adalah kalamullah (wahyu Allah) yang dibukukan". Sedangkan yang dimaksud dengan Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat pisik/kepribadiannya.²⁷

b. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadist

Secara substansia, pembelajaran Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun secara umum pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, menyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya²⁸.

²⁶Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN KUDUS, 2009, hlm. 1-2

²⁷Zakiah Darajdat, *Metodik Khusus Pengajar Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 90

²⁸Adri Efferi, *Materi Pembelajaran Qur'an Hadits MTs – MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.2.

Sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran Qur'an Hadits adalah:²⁹

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Qur'an dan Hadits.
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
3. Meningkatkan kekhusyuan peserta didik dalam beribadah terlebih shalat dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

Dilihat dari kawasan (domain) yang dicakup bahwa tujuan pembelajaran Qur'an Hadits dapat dibagi atas : tujuan kognitif, psikomotorik, dan afektif³⁰.

a) Tujuan kognitif

Tujuan kognitif dalam pembelajaran Qur'an Hadits adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual. Contoh: peserta didik mampu menghafal surat-surat pendek, mengetahui bacaan tajwid, dan lain-lain.

Menurut Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Syaodih, ada 6 (enam) tingkatan dalam domain kognitif yaitu:

1) Pengetahuan

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar. Yang terpenting di sini adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar. Pada umumnya, unsur pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang perlu diingat, seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum,

²⁹Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2008, hlm. 49.

³⁰Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, tth, hlm.75-77.

dalil, rumus, nama orang, nama tempat, dan lain-lain. Penguasaan tersebut memerlukan hafalan dan ingatan.

2) Pemahaman

Aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep yang ditandai antara lain dengan kemampuan menjelaskan arti suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu: penerjemahan (misalnya dari kata ke arti), penafsiran, dan ekstrapolasi (menyimpulkan dari suatu yang telah diketahuinya). Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan.

3) Penerapan/aplikasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru, yang menyangkut penggunaan aturan, prinsip, dan sebagainya, dalam memecahkan persoalan tertentu. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, kemudian diterakan atau digunakan dalam memecahkan suatu persoalan. Tujuan dalam aspek setingkat lebih tinggi daripada tujuan dalam aspek pemahaman.

4) Analisis

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu dalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga struktur dan aturannya dapat mudah dipahami. Kemampuan ini merupakan akumulasi atau kumpulan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Dengan demikian, keaktifan belajar peserta didik lebih tinggi daripada keaktifan belajar yang dituntut dalam aspek aplikasi.

5) Sintetis

Aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk pola atau struktur dalam bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Kemampuan sintesis atau membentuk relatif lebih tinggi dari kemampuan analisis atau menguraikan, sehingga untuk menguasainya diperlukan kegiatan belajar yang lebih kompleks.

6) Evaluasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan tertentu. Hasil belajar dalam tingkatan ini merupakan hasil belajar yang tertinggi dalam domain kognitif, sehingga memerlukan semua tipe hasil belajar tingkatan sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan belajar yang dituntut untuk mencapai tujuan dalam tingkat ini jelas lebih tinggi lagi.

b) Tujuan psikomotorik

Tujuan psikomotorik dalam pembelajaran Qur'an Hadits adalah pembelajaran yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari peserta didik. Misalnya: membaca dan menulis huruf Arab, melafalkan al Qur'an sesuai dengan makhrjanya dan lain-lain.

Menurut *Elizabeth Shimpson* yang dikutip oleh Nana Syaodih, domain psikomotorik terbagi atas 7 (tujuh) kategori:

- 1) Persepsi, aspek ini mengacu pada penggunaan alat drior untuk memperoleh kesadaran akan suatu obyek atau gerakan dan mengalihkannya ke dalam kegiatan atau perbuatan.
- 2) Kesiapan (*set*), aspek ini mengacu pada kesiapan memberikan respon secara mental, fisik maupun perasaan untuk suatu kegiatan.

- 3) Respon terbimbing, aspek ini mengacu pada pemberian respon sesuai dengan contoh perilaku atau gerakan-gerakan yang diperlihatkan atau didemonstrasikan sebelumnya. Peserta didik yang mempratikkan membaca al Qur'an dengan cara dibimbing oleh pendidik berdasarkan petunjuk buku.
 - 4) Melanisme, aspek ini mengacu pada keadaan dimana respon fisik yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
 - 5) Respon yang kompleks, aspek ini mengacu pada pemberian respon atau penampilan perilaku atau gerakan yang cukup rumit dengan terampil dan efisien.
 - 6) Adaptasi, aspek ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan respon atau perilaku atau gerakan dengan situasi yang baru.
 - 7) Originasi, aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan dalam arti menciptakan perilaku.
- c) Tujuan afektif

Tujuan afektif dalam pembelajaran Qur'an Hadits adalah tujuan-tujuan pembelajaran yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik, seperti : menanamkan cinta kepada Nabi, bersemangat diajak membaca dan mengamalkan ajaran-ajaran al Qur'an dan Hadits.

Menurut *Krathwohl, Bloom dan Mansia* yang dikutip oleh Nana Syaodih, domain afektif terdiri dari 5 (lima) kategori, yaitu:

- 1) Penerimaan, aspek ini mengacu pada kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
- 2) Pemberian respons, aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Aspek ini satu tingkat di atas penerimaan.
- 3) Penghargaan, aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, serta mengikat diri pada suatu norma.

- 4) Pengorganisasian, aspek ini mengacu pada proses membentuk konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai dalam dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai yang disukai.
- 5) Karakterisasi, aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga membentuk watak, yang tercermin dalam pribadinya. Aspek ini merupakan tingkatan paling tinggi dari domain afektif.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Qur'an Hadist

Ruang lingkup pengajaran al-Qur'an Hadits meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan al-Qur'an Hadits juga identik dengan aspek-aspek pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah menurut Zakiyah Darajdat, dkk. Adalah “pengajaran keimanan, pengajaran akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran fiqih, pengajaran sejarah Islam.

Masing-masing ruang lingkup tersebut di atas, akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.³¹

d. Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi belajar mengajar.³² Mengelola proses belajar mengajar adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien yang dimulai

³¹Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 172

³²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 18

dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kemampuan, pembelajaran merupakan sarat bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya, konsekuensinya, harus memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsepsi belajar mengajar. Seorang guru pada pengelolaan kelas penting khususnya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik itu karena secara prinsip, guru memang tugas sekaligus masalah pokok, dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.³³

B. Hasil penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya

1. Isfah Riyanto dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aktif Bermain Sudoku Dan Teka-Tekisilang Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :
 - a. Perencanaan yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran fiqih di MTs NU Tamrinut Tullab terbilang baik, sebab dalam perencanaannya pendidik sudah mengkonsep dan mengatur agar perencanaan bisa berjalan efektif dan sesuai harapan yang telah direncanakan, dan lebih dari itu perencanaan yang dibuat telah difikirkan ecara matang dan menyesuaikan kondisi lingkungan dan tingkat SDM peserta didik karena pendidik sudah mengklasifikasikannya lewat pengenalan personal pada peserta didik. Sedangkan persiapan untuk menerapkan perencanaan yang telah dirancang juga sudah maksimal, terbukti pendidik sudah

³³ M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, Media Cipta, Semarang, 2008, hlm. 95

- mempersiapkan komponen- komponen yang diperlukan untuk mendukung perencanaannya yang telah dibuat.
- b. Penerapan model sudoku dan teka-teki silang di MTs Tamrinut Tullab sangatlah efektif dan sesuai dengan landasan teori, dan hasil yang diperoleh sangat mempengaruhi keaktifan dan pemahaman peserta didik di kelas walaupun ada peserta didik kelas yang kurang begitu antusias atas penerapan metode pembelajaran ini, akan tetapi pembelajaran ini memberikan efek yang positif yang diantaranya adalah nilai keaktifan peserta didik dan antusiasme peserta didik yang berakibat semakin besar pemahaman dan ingatan peserta didik.
 - c. Evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di MTs NUN Tamrinutullab mempunyai tahapan yang sebelum pendidik melakukan evaluasi meliputi apapun yang berkaitan dengan peserta didik, pendidik melakukan pengukuran tingkat potensi dan kemampuan peserta didik dalam memahami, pengukuran daya ingat peserta didik, keaktifan di kelas dan sebagainya.³⁴
2. Abdul Chafid dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Course Review Horray* Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Menghidupkan Suasana Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Nurul Huda Gedung Dowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2013/2014” Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti
 - a. Bahwa guru menggunakan metode *course review horrey* kadang mata pelajaran SKI di MTs NU Nurul Huda Kedong Dowo Kaliwungu Kudus termasuk kategori teori. Hal ini dapat dilihat dari analisa yang menunjukkan nilai \bar{x} 43,48. Apabila diterapkan didalam interval nilai, terdapat antara interval (37-47). Jadi pengaruh penggunaan metode *course review horrey* pada mata pelajaran SKI di MTs Nurul Huda Kaliwungu Kudus dikategorikan baik.

³⁴Isfah Riyanto dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aktif Bermain Sudoku Dan Teka-Tekisilang Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus” skripsinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

- b. Bahwa keaktifan siswa dalam pelajaran SKI di MTs NU Nurul Huda Kedondowo Kaliwungu Kudus termasuk dalam dalam kategori baik hal ini dapat dilihat dari analisa yang menunjukkan nilai min 45,34 dibulatkan 45. Apabila diterapkan dalam interfal nilai terdsapat antara interfal (37-47) dengan kategori baik. Artinya suasanakelas yang aktif pada mata pelajaran SKI di Mts Nurul Huda Kaliwungu Kudus dikategorikan baik.
- c. Pada analisa kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "ada pengaruh penggunaan metode *course review horrey* terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran (menghidupkan suasana belajar) pada mata pelajaran SKI di MTs Nurul Huda Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2013/2014" dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Hal ini dapat dilihat nilai r observasi adalah 0,470 berada di atas r *product moment*, batas prolehan 5% sebesar 0,279 dan juga berada diatas harga nilai *product moment* pada taraf signifikan 1% sebesar 0.361. dalam uji analisis uji hipotesis diketahui bahwa nilai F_{reg} sebesar 13,6110 lebih besar daripada F_{tabel} . Nilai F_{tabel} dicari berdasarkan $df=n-m-1$ dengan hasil $50-1-1=48$, maka diperoleh sebesar 4,04. Yang tersebut diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($13,6110 > 4,04$). Maka hipotesis yang peneliti ajuhkan diterima atau pengguna metode *course review horrey* benar-bena mempengaruhi keaktifan siswa dalam pelajaran SKI di MTs NU Nurul Huda Kedondowo Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2013/2014. Sedangkan nilai hasil keefisian diterminasi diperoleh nilai sebesar 0,221. Dengan metode *course review horrey* mempunyai pengaruh sebesar 22,1% terhadap keaktifan siswa dalam pelajaran SKI di Mts NU Nurul Huda Kedondowo Kaliwungu Kudus tahun ajaran

2013/2014. Sebagian sisanya 77,9% merupakan pengaruh variabel lain yang belum penulis belum teliti.³⁵

3. Aliya Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul :” Studi Eksperiment Metode Stad (*Student Team Achievemen Division*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pelajaran Fiqih Di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaaran 2011/2012:
 - a. Keaktifan siswa sebelum menggunakan metode STAD (*STUDENT TIEN ACHIEVEMEN DIVISION*) DI MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun ajaran 2011/20012 adalah tergolong cukup karena dari hasil penelitian menunjukkan nilai mean 48,43 dibulatkan 48 apabila diterapkan pada interval nilai termasuk dalam interval (36-50) dengan kategori cukup. Karena saat pembelajaran sebelum diterapkannya metode STAD, murid keaktifan saat pembelajaran fiqih berlangsung cenderung pasif. Dimana siswa belum berani mengungkapkan pendapat, bertanya, bahkan untuk membaca materi juga siswa merasa males. Sehingga siswa cenderung diam saat pembelajaran fiqih berlangsung.
 - b. Untuk keaktifan sesudah menggunakan metode STAD di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun ajaran 2011/2012 adalah tergolong baik karena dari hasil penelitian menunjukkan nilai mean 54,03 dibulatkan 54 apabila diterapkan pada interval nilai termasuk dalam interval (51-65) dengan kategori baik. Artinya saat pembelajaran sebelum implementasi metode STAD, murid keaktifan saat pembelajaran fiqih cenderung aktif. Murid mulai berani untuk mengemukakan pendapat, beradu argumen, membaca dan merangkum materi, menerangkan materi pada temannya, bekerja sama dengan teman satu timnya maupun tim lain, dan berusaha untuk

³⁵Abdul Chafid yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Course Review Horray* Terhadap Keattifan Siswa Dalam Menghidupkan Suasana Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Nurul Huda Gedung Dowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2013/2014” skripsinya di Sekolah Tinggi Agama Islan Negeri Kudus

mendapatkan nilai yang maksimal dari tugas yang telah diberikan guru saat penerapan metode STAD.

- c. Ada perbedaan yang signifikan antara keaktifan siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode STAD di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tahun ajaran 2011/2012 dari . hasil penelitian didapat nilai t dari opservasi (t hitung) yaitu sebesar $-6,168$ lebih besar dari t tabel Pada taraf signifikansi 5% dan $df = 118$ adalah sebesar $1,980$ untuk taraf signifikansi 5% uji dua pihak. Nilai t hitung yang telah diperoleh yaitu $-6,168$ kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel $\pm 1,980$. Ternyata nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-6,168 > \pm 1,980$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah digunakan metode STAD pada mata pelajaran fiqih di MA NUNurussalam Besito Gebog Kudus tahun ajaran 2011/2012. karena awalnya (sebelum eksperimen) murid merasa bosan atau jenuh dengan pembelajaran³⁶ yang berlangsung, sehingga menyebabkan murid hanya diam saja (pasif) yang menyebabkan nilai murid menjadi tidak maksimal dan setelah diterapkannya STAD saat pembelajaran, murid mulai ikut serta dalam proses pembelajaran. Dengan membahas tema yang diangkat bersama temannya, membaca buku, mengungkapkan pendapat, beradu argumen ketika ada temannya yang tidak sependapat dengan pendapatnya, mengerjakan soal tulis individu dengan kemampuan masing-masing setelah kerja sama didalam kelompok, dan sat akhir pembelajaran, murid merasa senang dikarenakan timnya terbaik mendapatkan penghargaan dari guru sebagai” bintang kelas”.

³⁶Aliya Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul :” Studi Eksperiment Metode Stad (*Student Team Achievemen Division*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pelajaran Fiqih Di MA NU Nurussalam Bessito Gebog Kudus Tahun Pelajaaran 2011/2012” skripsinya di Sekolah Tinggi Agama Islan Negeri Kudus

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka tersebut di atas, maka kerangka berfikir penelitiannya adalah sebagai berikut:

MA Nurul Ulum Jekulo Kudus merupakan madrasah swasta yang sebagian siswanya berasal dari siswa siswi yang kurang aktif didalam kelas dan kadang mempunyai nilai rendah serta sulit untuk mempelajari pelajaran khususnya Al-qur'an Hadist.

Untuk itulah guru mata pelajaran Al-qur'an Hadist di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus menggunakan metode *team statement* agar persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi siswa siswi di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus dapat teratasi. Di sisilain pembelajaran *team statement* itu banyak diminati oleh para pelajaar dan cara pelaksanaannya sangat bagus dan juga diminati oleh para guru, maka dari itu *team statement* sangat berperan dalam proses pembelajaran.

Sebagai pendidik hendaknya menggunakan teknik tersebut dengan sepandai-pandainya supaya bisa berjalan dengan lancar sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efesien.